

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas maka peneliti memiliki kesimpulan terkait upaya Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri Lawe Sumur adalah Guru Bimbingan Konseling sudah melakukan *effort* yang maksimal demi tetap terjaganya proses pembelajaran tatap muka di mana banyak keluhan yang didapatkan oleh sekolah selama pembelajaran secara daring yang tidak maksimal terhadap anak-anaknya yang ditiptkan di sekolah. Oleh sebab itu akrena adanya kebijakan yang diperbolehkan pembelajaran secara tatap muka dengan ketetntuan yang telah ditetapkan mulai dari penjadwalan pada tiap-tiap tingkatan kelas berdasarkan hari seperti kelas X pada hari senin dan selasa, Kelas XI pada hari rabu dan kamis, serta kelas XII pada hari jumat dan sabtu, dengan syarat para peserta didik ahrus menggunakan makser dan hal-hal lain yang sudah ditetapkan di dalam mekanisme terkait protokol kesehatan.

Sudah ada beberapa *treatment* yang diberikan bahkan *effort* yang diberikan luar biasa. Bahwa terdapat masalah yang cukup krusial selama pembelajaran *new normal* ini, yakni adalah kesadaran penggunaan masker masih belum secara universal bagi peserta didik yang merupakan salah satu hal mutlak dalam mencegah terpapar virul covid-19 ini. Kemudian faktor ketidakpercayaan sebagian siswa yang mengenai covid sendiri juga ikut andil dalam kesadaran siswa itu sendiri. Belum lagi masalah ekonomi yang diharuskan menggunakan masker yang sesuai ketetapan dari pemerintah itu sendiri dengan harga yang dikalkulasikan untuk penggunaan sehari-hari tergolong mahal. Namun, hal ini teratasi dengan sosialisasi dan fasilitas yang sekolah berikan sebagai bentuk keseriusan pencegahan penyebaran covid-19.

Peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kesadaran siswa memiliki beberapa metode dalam pelaksanaannya. Selain memberikan layanan informasi, juga beberapa kesempatan dilaksanakan pula konseling

individu. Juga mengingatkan dan berkoordinasi dengan beberapa pihak yakni wali kelas dan dewan guru, serta seluruh staff yang ada di sekolah ini. Ini membuktikan bahwa keseriusan dalam meningkatkan kesadaran penggunaan masker di SMA Negeri Lawe Sumur ini.

Kendati demikian, hal-hal lain sebagai penunjang adalah dengan difasilitasi dengan masker yang walau tidak setiap hari ada disediakan oleh sekolah, juga bak cuci tangan atau *hand sanitizer* di tiap-tiap kelas. Bahwa kesadaran ini dipupuk sebagai bentuk edukasi dalam hal kedisiplinan dan kepekaan sosial. Seperti yang disebutkan sebelumnya, meski masker hanya menutupi bagian hidung dan mulut ini terdapat nilai-nilai edukasi di sana. Presisten adalah salah satu hal yang ingin dicapai. Bentuk ketaatan dan kepatuhan dengan sosio kultur yang berlaku sebagai bentuk norma dan nilai untuk dijunjung tinggi.

Dampak-dampak negatif yang ditimbulkan ini sifatnya rasional mengingat ada *asbabun nuzul* nya di sana. Secara historis, baik itu dari kalangan staff dan dewan guru di SMA Negeri Lawe Sumur ataupun dari peserta didik itu sendiri. Mengingat penjelasan di atas juga secara komprehensif dapat kita lihat bahwa tak sedikit keluarga atau kerabatnya yang juga pernah positif korona. Hal ini yang membantu mengenai kesadaran positif terbangun di lingkungan sekolah.

Menelisik lebih jauh terkait dampak negatif yang kiranya sudah rinci dijelaskan sebelumnya maka kita akan bahas sisi positif yang dapat diambil dari siswa yang menggunakan masker. Bebarapa kali di pembahasan sebelumnya disinggung tentang selain untuk kesehatan ternyata ada aspek lain dalam menggunakan masker. Salah satunya adalah bentuk kedisiplinan dan kepatuhan atas regulasi ataupun aturan yang ditetapkan. Karena ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Jaya Santosa selaku WKS Kesiswaan dan juga Guru Bimbingan Konseling bahwa bukan maskernya yang dilihat melainkan kedisiplinan dan presisten untuk menggunakannya sebagai wujud dari ketaatan dan proses cerminan pelajar yang sedang belajar dalam menumbuhkan karakter yang baik nantinya.

Selanjutnya sebagai bentuk mensukseskan pembelajaran yang tepat sasaran lantaran telah lama pembelajaran dirasa tidak efektif dengan metode daring ini. Adapaun dampak-dampak yang didapatkan dengan metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Dampak negatif siswa yang tidak memakai masker di SMA Negeri Lawe Sumur:
 - 1) Siswa menyebabkan sekolah berada pada posisi tidak aman, jika kedatangan positif korona akibat kelalaian protokol kesehatan khususnya menggunakan masker selain mencuci tangan, menjaga jarak, serta membatasi keurumuan maka sekolah akan didisiplinkan oleh Satgas Covid, Pemekab, dan dinas terkait untuk diberi sanksi yang telah ditetapkan;
 - 2) Menyebabkan pembelajaran terganggu, lantaran peserta didik akan dipulangkan maka materi pembelajaran akan tertinggal; dan
 - 3) Rendahnya kedisiplinan yang dimiliki karena saat ini penggunaan masker sudah menjadi satu kesatuan dengan seragam dan aksesoris yang ada di seragam sekolah.
- b) Dampak positif penggunaan masker di SMA Negeri Lawe Sumur:
 - 1) Membantu sekolah agar dapat memberikan pembelajaran yang maksimal meski tiap-tiap tingkatan dijadwalkan pada hari khusus untuk dapat datang ke sekolah;
 - 2) Membantu peserta didik dalam hal kedisiplinan; dan
 - 3) Membantu pemerintah untuk tetap meminimalisir dan mencegah tertularnya Covid-19 ini.

B. Saran

Kiranya penelitian ini bermanfaat kedepannya bagi siapapun yang membutuhkan referensi untuk hal yang serupa khususnya jika pada masa yang akan datang terjadi hal yang serupa sedikit banyaknya bisa menjadi acuan untuk khasanah dunia intelektual, dan bagi sekolah agar dapat menjadi

pegangan khususnya didalamnya ada nilai-nilai yang dibangun terkait kedisiplinan sebagai poin penting yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini, dan bagi pembaca untuk dapat menjadi kajian akademisi.

